

PEMBINAAN WBP (WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN) MELALUI PROGRAM TAMPING UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN OPTIMISME

Zahra Lu'lul Maulida^{1*}, Ulul Aedi²

¹ Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

² Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

*E-mail: zaahralulu@g-mail.com, ululaedi33@uinsaizu.ac.id

Keywords

Rehabilitation,
Tamping,
Responsibility,
Optimism

Abstract

This study aims to explore how the tamping program at RUTAN Class II B Banjarnegara enhances the responsibility and optimism of correctional inmates (WBP). The approach used is qualitative, involving semi-structured interviews with three WBP informants who hold tamping status. The results of the interviews show that participation in the tamping program provides significant meaning for WBP, encouraging them to perform their tasks with discipline, enthusiasm, and responsibility. This program increases their optimistic attitude in facing challenges and the future. WBP demonstrates that they have hope for self-improvement and are determined to make positive contributions after their release. These findings align with the theories of responsibility and optimism, emphasizing the importance of rehabilitation programs as an effective strategy for the reintegration of WBP into society.

Kata Kunci

Pembinaan,
Tamping,
Tanggung
jawab,
Optimisme

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program tamping di RUTAN Kelas II B Banjarnegara dalam meningkatkan tanggung jawab dan optimisme warga binaan pemasyarakatan (WBP). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan tiga informan WBP yang berstatus tamping. Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi dalam program tamping memberikan makna yang signifikan bagi WBP, mendorong mereka untuk menjalankan tugas dengan disiplin, semangat dan tanggung jawab. Program ini meningkatkan sikap optimis dalam menghadapi tantangan dan masa depan. WBP



menunjukkan bahwa mereka memiliki harapan untuk memperbaiki diri dan bertekad untuk berkontribusi positif setelah bebas. Temuan ini sejalan dengan teori tanggung jawab dan optimisme serta menekankan pentingnya program pembinaan sebagai strategi efektif untuk reintegrasi WBP ke masyarakat.

Pendahuluan

Manusia sering disebut dengan makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain. Manusia perlu bersosialisasi di masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat menjalani kehidupan. Dalam masyarakat kerap terjadi perubahan sosial yang disebabkan oleh perubahan norma dan perilaku manusia. Seperti orang yang melakukan tindakan tidak sesuai dengan norma bahkan hukum contohnya pencurian, penggelapan, dan korupsi sehingga harus menjalani hukuman penjara dan bersatatus narapidana (Rohman & Komara, 2024). Dalam teori labeling yang dikemukakan oleh Edwin Lemert menyebutkan bahwa labeling yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat terhadap individu lain termasuk kedalam bentuk diskriminasi. Pelabelan ini terjadi ketika masyarakat menganggap seseorang berperilaku berbeda atau menyimpang dari norma yang ada. Jika seseorang telah diberikan label negatif, label tersebut akan tetap melekat pada dirinya di mana pun ia berada. Seperti halnya mantan narapidana yang dianggap negatif meskipun sudah berubah menjadi lebih baik. Ini salah satu bentuk diskriminasi terhadap narapidana (Rohman & Komara, 2024).

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa pandangan masyarakat terhadap narapidana berbeda-beda dan masih ditemukan banyak yang memandang negatif. Bahkan banyak masyarakat yang tetap berpandangan negatif meskipun statusnya sudah beralih menjadi mantan narapidana. Mereka mengalami diskriminasi dan tidak dipercaya oleh masyarakat. Masyarakat hanya melihat kesalahannya tanpa melihat perubahan positif pada mantan narapidana. Selain itu, masyarakat juga takut dan resah dengan keberadaan narapidana karena khawatir akan mengulangi perbuatan serupa (Ismiasih, 2023).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini yaitu melalui program pembinaan bagi narapidana yang juga dikenal sebagai warga binaan pemasyarakatan (WBP). WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) menurut undang-undang nomor 12 tahun 1995 adalah setiap orang yang masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan atau Badan Pemasyarakatan sebagai narapidana (NINGRUM, n.d.). Selama menjalani hukuman di lembaga tersebut WBP berhak mendapatkan pembinaan. Pembinaan bagi WBP diatur berdasarkan Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999, program pembinaan

bertujuan untuk mengembangkan ketaqwaan, intelektual, sikap, perilaku, serta kesehatan jasmani dan rohani narapidana. Program pembinaan ini mencakup aspek kepribadian dan kemandirian, memberikan kesempatan bagi WBP yang memiliki minat dan bakat tertentu untuk mengembangkannya, serta memberikan keterampilan bagi mereka yang belum memiliki keahlian khusus. Namun, tidak semua WBP dapat mengikuti program tersebut, karena hanya mereka yang memiliki kemampuan dasar yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi (Jefri, 2021).

Salah satu bagian dari program pembinaan adalah program tamping (tahanan pendamping). Tamping adalah WBP yang berperan dalam membantu petugas pemasyarakatan menjalankan kegiatan pembinaan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menerima tanggung jawab yang diberikan oleh petugas. WBP yang ditugaskan sebagai tamping mendapatkan keuntungan berupa pengurangan masa pidana yang akan diberikan jika mereka menunjukkan perilaku dan kinerja yang baik selama menjalankan tugas mereka. Peran mereka sebagai tamping akan dicatat, diamati, dan dievaluasi untuk menentukan pengurangan masa pidana (Edward et al., 2023). Tamping juga bertugas menjembatani hubungan antara petugas dengan warga binaan. Tamping berperan dalam menyampaikan informasi kepada petugas mengenai persoalan keamanan yang ada dalam aktivitas sehari-hari disetiap blok. Selain itu, tamping juga membantu mengkoordinasikan warga binaan untuk ikut serta dalam kegiatan pembinaan sehingga pembinaan dapat berlangsung dengan lancar (Hisyam et al., 2024). Program tamping diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan optimisme pada WBP sehingga mereka siap untuk kembali ke masyarakat dan mengubah stigma negatif.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pembinaan WBP Kasus Penggelapan Sebagai Tamping Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Optimisme. Pertama, penelitian oleh (Novitasari & Wibowo, 2021) yang berisi tentang pembinaan kemandirian bagi WBP dalam upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri di masa pandemi covid-19. Penelitian tersebut membahas tentang pembinaan yang dilakukan selama masa COVID-19 untuk memenuhi hak WBP yaitu kebutuhan dasar, rasa aman, dan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya fokus pada pembinaan WBP dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Sementara itu, penelitian ini fokus pada pembinaan WBP melalui program tamping sebagai metode untuk meningkatkan tanggung jawab dan optimisme.

Kedua, penelitian oleh (Nuriyaratri et al., 2022) yang dilaksanakan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tersebut diperoleh temuan bahwa di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung memiliki program pesantren Shalikhah sebagai metode pembinaan keagamaan. Dalam program tersebut terdapat pengajar yang dapat membantu ketika WBP mengalami kegelisahan sehingga dapat memperoleh ketenangan jiwa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang pembinaan keagamaan dengan menerapkan program pesantren Salikhah yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan jiwa. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan dengan menerapkan program tamping untuk meningkatkan tanggung jawab dan optimisme.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Yuska, 2022) tentang program pembinaan kepribadian yang dilaksanakan oleh Lapas Kelas II B Trenggalek yaitu meditasi *tafakkur*. Program tersebut merupakan sarana bagi WBP untuk mengembangkan spiritualitas mereka. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas pembinaan kepribadian dilaksanakan dalam bentuk program meditasi *tafakkur*. Sedangkan dalam penelitian ini membahas pembinaan dalam bentuk program tamping sebagai strategi untuk meningkatkan tanggung jawab dan optimisme. Dapat disimpulkan, hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis pembinaan, metode pembinaan, dan tujuan pembinaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penugasan sebagai tamping dapat meningkatkan tanggung jawab dan optimisme WBP.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari informan, serta perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Sarosa, 2021). Setyosari menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan analisis konten, untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman individu (Pahleviannur et al., 2022).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pertanyaan awal tetapi tetap memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan tambahan. Tujuan dari pendekatan ini adalah mengeksplorasi permasalahan secara terbuka, sehingga memungkinkan informan untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka. Selama wawancara, peneliti mendengarkan dengan cermat dan mencatat respon informan (Pahleviannur et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di RUTAN Kelas II B

Banjarnegara, dengan tiga responden yang merupakan WBP berstatus tamping (tahanan pendamping) dan sedang menjalani hukuman akibat kasus penggelapan.

Hasil dan Pembahasan

RUTAN Kelas II B Banjarnegara telah menerapkan program tamping. Dimana tamping bertugas sesuai bidangnya masing-masing seperti tamping bagian kebersihan, dapur, kebun, dan pantry. Pemilihan tamping didasarkan pada minat dan keterampilan WBP dibidang tertentu. Selama menjalankan tugasnya tamping diamati, dinilai, dan dievaluasi oleh petugas. Apabila hasil pengamatan menunjukkan bahwa WBP kurang cakap dalam melaksanakan tugasnya, ada kemungkinan mereka diganti oleh WBP lain sehingga menciptakan tantangan tersendiri bagi WBP yang bertugas sebagai tamping. Oleh karena itu, WBP perlu menyadari bahwa program ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh kembali kepercayaan dari orang lain sebelum kembali ke masyarakat. Diharapkan program ini menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab dan kejujuran di kalangan WBP sehingga secara bertahap dapat menumbuhkan rasa optimisme.

Wawancara dilakukan dengan tiga WBP sebagai informan, yaitu AY, ZL, dan HA. Hasil wawancara diuraikan sebagai berikut : Pertama, tamping berinisial AY menjelaskan bahwa sebelum bergabung dengan program tamping, ia telah mengikuti program bimbingan kerja pembuatan bulu mata selama delapan bulan. Setelah itu, petugas menawarkan AY untuk menjadi tamping, dan ia diwawancara mengenai keterampilan yang dimiliki, pengalaman kerja, serta preferensi penugasan. Meskipun AY memiliki latar belakang sebagai teknisi AC dan vendor AC, ia memilih untuk ditugaskan di bagian cucian kendaraan. Namun, karena posisi tersebut sudah terisi, AY akhirnya ditempatkan di bagian kebersihan atau kolang-kolang. Motivasi AY untuk mengikuti program tamping berakar dari rasa bosan saat tidak melakukan aktivitas, serta keinginan untuk mengalihkan kekhawatirannya selama menunggu masa kebebasan. Selama menjalankan tugas, AY merasa senang karena memiliki kegiatan yang mengurangi rasa jemu. Ia berusaha untuk disiplin, rajin, dan menyelesaikan tugas dengan baik agar mendapatkan penilaian positif dan menjaga kepercayaan yang diberikan. Selain itu, AY juga sering memikirkan masa depannya setelah bebas, dengan rencana untuk berjualan wedang jahe.

Kedua, ZL yang sebelumnya mengikuti program pelatihan kerja untuk membuat bulu mata selama delapan bulan, saat ini ditugaskan sebagai tamping kebersihan. Meskipun ia lebih berminat bekerja di bagian dapur karena pengalaman sebelumnya pernah bekerja di ruko bakso, ia menerima tugas di bagian kebersihan dengan sikap positif. ZL merasa senang meskipun tidak berada di posisi pilihannya karena merasa lebih bebas dan bisa mengurangi kebosanan. Ia

bersyukur atas kepercayaan yang diberikan dan berkomitmen untuk tidak bermalas-malasan, disiplin, dan menjalankan tugasnya dengan baik. Program pembinaan ini menumbuhkan rasa optimisme dalam dirinya kendatipun terkadang masih merasa khawatir tentang masa depannya setelah bebas. ZL menyadari bahwa statusnya dikemudian hari sebagai mantan tahanan bisa menjadi tantangan saat mencari pekerjaan. Ia menegaskan bahwa ia bukan tipe orang yang memilih-milih pekerjaan dan bertekad untuk bekerja semampunya setelah bebas agar tidak membebani orang tuanya.

Ketiga, HA merupakan tamping yang bertugas di bagian dapur bertanggung jawab untuk memasak tiga kali sehari dan memastikan makanan yang disajikan layak dinikmati. Ia memilih menjadi tamping dapur untuk mengisi waktu dan menikmati lebih banyak waktu di luar sel dibandingkan WBP lainnya. Melalui program pembinaan ini, HA menjadi lebih produktif, disiplin, dan bertanggung jawab. Ia berusaha menjaga kepercayaan yang diberikan dengan menjalankan tugasnya dengan baik, seperti membagikan makanan sama rata, menyajikan masakan dengan rasa yang baik, dan mematuhi peraturan yang ada. Menjadi tamping memberikan makna penting bagi HA karena tidak semua WBP memiliki kesempatan ini terutama di dapur yang memiliki tugas sangat penting. HA berharap dapat meningkatkan kualitas masakan yang dihasilkan. Ia juga bercita-cita untuk membuka usaha dari awal setelah bebas dan belajar dari kesalahan yang membuatnya menjalani hukuman. Di masa depan HA bertekad untuk bekerja dengan tekun, jujur, dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab dan optimisme pada WBP yang mengikuti program tamping. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha dan semangat mereka dalam menjalankan tugas masing-masing. Mereka berusaha untuk menjaga kedisiplinan, rajin, dan kinerja yang baik. Hal itu sesuai dengan pendapat Mustari bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan benar, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan. Tanggung jawab merupakan segala sesuatu yang diamanahkan kepada seseorang. Tanggung jawab mencakup kemampuan individu untuk melaksanakan amanah yang diberikan, dan ketika individu berhasil menjalankan tugasnya, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Ketika seseorang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik mereka akan menerima penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi diri. (Sarumaha, 2023).

WBP yang terlibat dalam program tersebut juga lebih optimis dalam menghadapi berbagai situasi, tantangan, dan masa depan. Hal itu sejalan dengan pemikiran Saligman yang menyatakan bahwa optimisme adalah cara individu memandang dan menghadapi kehidupan. Ketika sesuatu yang positif terjadi, orang

yang optimis cenderung melihatnya sebagai hal yang bersifat pribadi, tetap, dan menyeluruh. Sebaliknya, saat menghadapi situasi negatif, mereka memandangnya sebagai masalah yang berasal dari luar, bersifat sementara, dan spesifik. Orang optimis cenderung melihat stres sebagai tantangan yang bisa diatasi. Dengan perspektif ini, cara mereka mengatasi masalah dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap situasi yang dihadapi (Nurkahfi & Supraptiningsih, 2022). Orang yang optimis memiliki harapan masa depan, mereka yakin bahwa mereka dapat mengarahkan kehidupannya. Mereka gigih menghadapi keadaan dan mencari solusi (Azwar & Abdurrahman, 2022).

Simpulan

Wawancara dengan tiga WBP menunjukkan bahwa program tamping di RUTAN Kelas II B Banjarnegara berhasil meningkatkan tanggung jawab dan optimisme. Masing-masing WBP memiliki motivasi dan latar belakang yang berbeda tetapi semua menunjukkan usaha dan semangat dalam menjalankan tugas mereka. Program ini memberikan makna penting bagi mereka tidak hanya sebagai kegiatan pengisi waktu, tetapi juga sebagai kesempatan untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa WBP yang terlibat dalam program tamping lebih optimis dalam menghadapi situasi dan masa depan. Sikap optimis ini sejalan dengan pandangan Saligman yang menjelaskan bahwa individu optimis cenderung memandang situasi positif sebagai hal yang bersifat pribadi dan melihat situasi negatif sebagai tantangan yang dapat diatasi. Dengan cara pandang ini, mereka memiliki harapan untuk masa depan dan bertekad untuk bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan tanggung jawab dan optimisme WBP untuk reintegrasi ke masyarakat.

Daftar Pustaka

- Azwar, B., & Abdurrahman, A. (2022). Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan Dengan konseling. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 63–76.
- Edward, E., Heliandy, I., & Hansen, L. (2023). EKTIFITAS PERAN TAHANAN PENDAMPING DI DALAM SISTEM PEMASYARAKATAN BERDASARKAN PERATURAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA NOMOR 7 TAHUN 2013 TENTANG PENGANGKATAN DAN PEMBERHENTIAN PEMUKA DAN TAMPING PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 CIPINANG. *DELEGASI*, 3(1), 1–25.
- Hisyam, C. J., Lestari, D., Hilyatusholehah, H., Rangratu, O., Syafiq, R., & Anggraeni, S. D. (2024). Kebermanfaatan Tahanan Pendamping (Tamping) dalam

- Operasional Sistem Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 3(1), 145–157.
- Ismiasih, N. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana. *The Republic: Journal of Constitutional Law*, 1(1), 42–45.
- Jefri, M. (2021). Program Pembinaan Kemandirian Pelatihan Kerja Di Lapas Kelas I Makassar. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 128–137.
- NINGRUM, C. P. (n.d.). *Determinan Kejadian Hipertensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-laki Usia 26-45 Tahun (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kediri Tahun 2021)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Novitasari, Y., & Wibowo, P. (2021). Pembinaan Kemandirian Dalam Membangun Kepercayaan Diri Narapidana di masa Pandemi Covid-19. *Widya Yuridika*, 4(2), 548234.
- Nuriyaratri, A., Setiana, W., & Marlina, E. (2022). Metode Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 10(2), 119–136.
- Nurkahfi, A., & Supraptiningsih, E. (2022). Pengaruh Optimisme terhadap Strategi Coping. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 509–514.
- Rohman, H. B., & Komara, R. N. M. (2024). Stigma Negatif Mantan Narapidana dalam Persepsi Masyarakat. *Journal of Citizenship*, 3(1).
- Sari, R. N., & Yuska, S. (2022). Program Meditasi Tafakkur: Program Pembinaan Kepribadian dan Keagamaan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas IIB Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 333–338.
- Sarumaha, M. S. (2023). Bab IX Perilaku Displin Dan Tanggung Jawab Secara Umum. *Pendidikan Karakter Di Era Digital*, 102.